



Pemaknaan tradisi peh cun di Indonesia: Visualisasi dalam koleksi *Ready-to-Wear Deluxe* bagi generasi muda dengan gaya hidup urban

Josephine Theodora^{a,1}, Dewi Isma Aryani^{b,2*}

^{ab} Universitas Kristen Maranatha, Jl. Prof. drg. Suria Sumantri, MPH No.65, Bandung, 40164, Indonesia

¹josephinejt81@gmail.com; ²dewi.ia@art.maranatha.edu

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 September 2022

Direvisi: 1 Oktober 2022

Disetujui: 7 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Koleksi busana

Kontemporer

Oriental

Tradisi Peh Cun

Urban

ABSTRAK

Peh Cun merupakan salah satu budaya peranakan hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Indonesia. Tradisi Peh Cun bertujuan untuk mengenang dan menghormati patriotisme seorang negarawan asal Tiongkok bernama Qu Yuan yakni menteri Negara Chu yang hidup pada Warring States Period. Qu Yuan seorang menteri yang jujur dan setia, namun difitnah oleh pejabat lainnya sehingga diusir dan bunuh diri karena tidak dihargai kesetiiaannya oleh raja. Para nelayan mencari mayat Qu Yuan dengan menaiki perahu naga karena kepercayaan adat bahwa sang naga bisa membantu menemukan tubuh Qu Yuan dari dasar sungai. Selain itu, nelayan juga melempar bakcang ke sungai agar tubuh Qu Yuan tidak dimakan hewan dan dianggap untuk membuang sial. Koleksi busana berjudul ZÀI JÌ YÌ terinspirasi dari keunikan tradisi Peh Cun terutama perlombaan mendayung perahu naga dan tradisi memakan bakcang melalui representasi aksesoris teknik smock, ombre dye spray, dan opnaisel. Project based learning menjadi metode yang digunakan dalam perancangan koleksi ini. Tujuan perancangan ZÀI JÌ YÌ adalah untuk: 1) Menciptakan koleksi busana berkonsep modern dengan inspirasi Peh cun, 2) Menerapkan teknik manipulasi material ke dalam koleksi busana. Hasil akhir yang diperoleh berupa koleksi rancangan busana deluxe siap pakai dengan siluet simple, stylish dan kontemporer sesuai acuan Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 bertema Spirituality subtema Modern dengan menampilkan detail manipulasi dan material secara menyeluruh pada busana.

ABSTRACT

Keywords:

Contemporary

Fashion collection

Oriental

Peh Cun tradition

Urban

Peh Cun, which emerged from the blending of Chinese and Indonesian traditions, is one of the peranakan cultures. The Peh Cun tradition seeks to celebrate and remember the nationalism of a Chinese leader named Qu Yuan, the Minister of State of Chu who lived during the Warring States Period. Although Qu Yuan was a trustworthy and obedient minister, the monarch disregarded his allegiance, and as a result, he banished him and later killed himself. In accordance with the conventional wisdom that the dragon may aid in locating Qu Yuan's body at the river's bottom, the fishermen used a dragon boat to look for his remains. Additionally, fisherman also toss bakcang into the river to prevent animals from eating Qu Yuan's body, which is said to be unlucky. Incorporating smock technique accents, ombre dye spray, and opnaisel, the ZÀI JÌ YÌ apparel line was motivated by the distinctiveness of Peh Cun's traditions, particularly the dragon boat rowing race and the tradition of eating bakcang. This collection was created using a project-based learning approach. The design goals of ZÀI JÌ YÌ are to: 1) Create a fashion collection with a contemporary concept influenced by Peh Cun, and 2) Apply material manipulation techniques to the fashion collection. The ultimate result is a range of ready-to-wear deluxe apparel designs with

simple, stylish, and contemporary silhouettes that adhere to the Spirituality theme and Modern sub-theme of the Indonesia Trend Forecasting 2021/2022.

© 2022, Theodora & Aryani

This is an open access article under CC-BY license



How to Cite: Theodora, J., & Aryani, D. I. (2022). Pemaknaan Tradisi Peh Cun di Indonesia: Visualisasi dalam koleksi *Ready-to-Wear Deluxe* bagi generasi muda dengan gaya hidup urban. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol 6 (2), 267-280. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22796>

1. Pendahuluan

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar, semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002). Salah satu contoh budaya yang paling kompleks dan unik adalah budaya yang ada di kawasan Asia seperti budaya Tionghoa yang telah tersebar ke berbagai penjuru dunia seiring dengan banyaknya masyarakat Tionghoa bermigrasi ke berbagai negara (Saraswati, Widhiyanti, & Fatmawati, 2021). Seiring kemajuan zaman dan teknologi, budaya Tionghoa menghadapi tantangan untuk terus dapat dilestarikan supaya tetap diminati oleh masyarakat (Taniputera, 2016). Meskipun kompleks, budaya Tionghoa mencerminkan nilai luhur, kebiasaan, dan bakti kepada leluhur (Hidayat, 1993; Deviera, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah, Iriyadi, & Gufon (2022) bahwa gempuran modernitas dewasa ini turut berpengaruh terhadap perubahan dinamika sosial dalam masyarakat Indonesia, sehingga pelaksanaan tradisi budaya tertentu pun turut mengalami penyesuaian situasi dan kondisi dalam masyarakatnya.

Salah satu akulturasi kebudayaan Tiongkok dan Indonesia yang menjadi topik perancangan busana untuk masyarakat urban berjudul ZÀI JÌ YÌ berasal dari tradisi Peh Cun. Peh Cun dikenal juga dengan Peh

Liong Cun atau Peh Leng Cun dalam bahasa Hokkian dan Duan Wu Jie dalam bahasa Mandarin memiliki arti perlombaan perahu naga (Hidayat, 1993; Aryani, Setiawan, Natanael, 2021). Sejarah Peh Cun merupakan kisah Qu Yuan, seorang negarawan dari Negara Chu, di era *Warring States Period* (Taniputera, 2016). Qu Yuan adalah seorang menteri yang jujur dan setia dan bercita-cita untuk menyatukan Negara Chu dan Qi bersekutu melawan Negara Qin. Namun Qu Yuan difitnah oleh pejabat menteri lainnya dan diusir hingga akhirnya bunuh diri karena sang raja tidak menghargai kesetiaannya dan Negara Chu mengalami kekalahan dengan Negara Qin. Para nelayan berusaha mencari mayat Qu Yuan dari atas perahu naga karena menurut kepercayaan adat akan mendapat bantuan sang naga untuk menemukannya, disertai melempar bakcang ke sungai agar tubuh Qu Yuan tidak dimakan hewan dan dianggap untuk membuang sial. Dengan demikian, masyarakat Tionghoa dapat mengambil hikmah dari rasa penyesalan dan penebusan dosa terhadap leluhur. Oleh karena itu, untuk menghormati patriotisme Qu Yuan, masyarakat Tionghoa menjadikan peristiwa tersebut sebagai penebusan dosa yang dikenal sebagai tradisi Peh Cun. Hari pada saat Qu Yuan menenggelamkan dirinya ke dasar sungai terjadi pada tanggal lima bulan lima kalender Imlek sehingga Peh Cun dikenang sebagai hari kejujuran dan kesetiaan setiap waktu tersebut. Tradisi Peh Cun merupakan salah satu peringatan istimewa bagi masyarakat Tionghoa hingga

saat ini. Perlombaan perahu naga dan memakan bakcang merupakan ciri khas ritual umum yang dilakukan saat hari peringatan Peh Cun. Seiring perkembangan zaman, terdapat ritual lain yang juga dilakukan saat tradisi Peh Cun seperti sembahyang oleh umat Konghucu, mandi bersama di sungai untuk membuang sial, dan membuat telur mentah berdiri ([Hidayat, 1993](#); [Taniputera, 2016](#); [Taher, 2021](#)).

Penelitian terdahulu dengan topik tradisi Peh Cun lebih fokus membahas dari segi kajian budaya maupun sejarahnya seperti yang dilakukan oleh [Nasir \(2019\)](#). Sedangkan penerapan dalam bidang seni rupa dan desain, terutama *fashion design*, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang asal-usul Tradisi Peh Cun di atas serta keunikannya berupa tradisi memakan bakcang dan perlombaan mendayung perahu naga menjadi alasan pemilihan topik ini menjadi ide perancangan koleksi *ready-to-wear deluxe* untuk pria dan wanita. Topik Tradisi Peh Cun dipilih sebagai tema perancangan supaya dapat melestarikan salah satu tradisi hasil akulturasi budaya supaya diketahui oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda Indonesia. Adanya asumsi yang menganggap tradisi Peh Cun sebagai acara kebudayaan yang tidak memiliki arti dan manfaat penting oleh sebagian kalangan generasi muda, diperlukan suatu tindakan nyata untuk menjaga tradisi, menyebarkan wawasan atau pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Peh Cun supaya dapat lebih diapresiasi dan lestari di masa mendatang.

Koleksi *ready-to-wear deluxe* berjudul ZÀI JÌ YÌ mengangkat karakter *contemporary* dan *oriental* melalui desain busana yang ditampilkan dengan ciri khas dalam tradisi Peh Cun. Koleksi ZÀI JÌ YÌ mengacu pada *Indonesia Tren Forecasting 2021/2022 "The New Beginning"* dengan tema *Spirituality* dan subtema *modern*. Sebagaimana penelitian bermetode *Project Based Learning* (PBL) pada proyek sejenis terdahulu oleh [Gunawan, Aryani, & Tan \(2022\)](#) dan [Ayda & Astuti \(2020\)](#), maka tujuan dari perancangan ini adalah: 1)

Menciptakan koleksi *ready-to-wear deluxe* untuk pria dan wanita dengan inspirasi Peh Cun, 2) Mempraktikkan teknik manipulasi material berupa *smock*, *ombre dye spray*, dan *opnaisel* yang mewakili kekhasan dalam tradisi Peh Cun. Keseluruhan material yang dipakai dalam koleksi busana adalah katun toyobo dengan penggunaan warna-warna krem, cokelat, *maroon*, *olive*, dan *army* yang dapat mewakili visualisasi dari bakcang dan perahu naga. Koleksi *ready-to-wear deluxe* ZÀI JÌ YÌ ini ditujukan untuk wanita dan pria yang berusia 25-35 tahun. Tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai salah satu bahan referensi busana siap pakai dengan aksen estetis (*ready-to-wear deluxe*) bagi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang berdomisili pada wilayah urban yang ada di Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam perancangan koleksi *ready-to-wear deluxe* ZÀI JÌ YÌ adalah eksperimen kualitatif dengan teknik *Project Based Learning* (PBL) sebagaimana penelitian [Al-Tabany \(2014\)](#) dan [Daryanto, 2013](#) berdasarkan proyek dalam proses pembelajaran. *Project Based Learning* (PBL) memiliki tiga tahapan berupa perencanaan (*planning*), implementasi (*creating*), dan pengolahan (*processing*) ([Rezeki, Nurhayati, Mulyani, 2015](#)), yang terbagi ke dalam beberapa prosedur sebagai berikut.

Pertama, studi literatur, tahap pencarian sumber informasi terkait tema yang diangkat yakni tentang tradisi Peh Cun disertai observasi beberapa referensi busana yang berkesan artistik, salah satunya mengacu pada tren mode yang terdapat dalam *Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 "The New Beginning"* yang memaparkan tentang tema serta subtema busana yang diprediksi akan populer di industri mode Indonesia. Kedua, *moodboard*, tahap pradesain untuk menentukan tujuan, arah, dan paduan mendesain busana. Ketiga, perancangan atau desain, diwujudkan dengan menerapkan dan berpegang pada tahapan untuk 5W (What,

Who, Where, When, dan Why). Keempat. realisasi produk.

Tahapan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan 5W+1H: What, Who, When, Where, Why, dan How dengan harapan dapat merumuskan hasil desain koleksi busana sesuai data yang diperoleh. *What*, berkaitan dengan keunikan tradisi Peh Cun yang divisualisasikan ke dalam koleksi busana berjudul ZÀI JÌ YÌ berdasarkan ritual perlombaan mendayung perahu naga dan tradisi memakan bakcang. *Who*, berkaitan dengan sasaran dari koleksi *ready-to-wear deluxe* ZÀI JÌ YÌ yakni wanita dan pria dengan gaya hidup urban (Fitriana, 2021). *Where*, berkaitan dengan target market wanita dan pria yang berdomisili di kota metropolitan seperti: Jakarta, Bandung, dan Surabaya (Gunawan, Aryani, Tan, 2022), sesuai PP No. 26 Tahun 2008 tentang klasifikasi kategori kota berdasarkan jumlah penduduk yang terbagi dalam empat golongan yakni kota kecil, sedang, besar, dan metropolitan. *When*, berkaitan dengan waktu yang tepat untuk pemasaran produk yang dirancang yaitu untuk *Spring/ Summer* 2022/2023. *Why*, berkaitan dengan alasan mengapa produk ini perlu dirancang yakni tradisi Peh Cun dengan sejarah unik dari tradisi memakan bakcang dan perlombaan mendayung perahu naga dapat menjadi inspirasi dalam penciptaan koleksi ZÀI JÌ YÌ sehingga diharapkan menjadi salah satu sumber informasi kepada generasi muda tentang salah satu budaya peranakan di Indonesia. Dan *How*, berkaitan dengan realisasi produk, tahap pengerjaan dan visualisasi representasi tradisi memakan bakcang dan perlombaan mendayung perahu naga ke dalam koleksi busana ZÀI JÌ YÌ meliputi pembuatan pola, pemotongan kain, penjahitan kain menjadi busana, penerapan *manipulation fabric* (*smock, ombre dye spray, dan opnaisel*), serta *finishing* atau penyempurnaan koleksi busana dengan menambahkan aksesoris produk.

3. Hasil dan Pembahasan

Peh Cun terdiri atas dua kata yakni *peh* berarti dayung atau mendayung dan *cun*

berarti perahu. Tradisi Peh Cun dilakukan setiap satu tahun sekali yang ditentukan melalui penanggalan kalender Imlek yakni setiap tanggal lima bulan lima. Penyelenggaraan tradisi Peh Cun di Indonesia berubah setiap tahun sesuai dengan konversi kalender Imlek ke dalam kalender Masehi. Tujuan dilaksanakannya tradisi Peh Cun setiap tahunnya adalah untuk menyambut datangnya musim panas dan memperingati patriotisme Qu Yuan. Tradisi Peh Cun merupakan salah satu peringatan istimewa bagi masyarakat Tionghoa hingga saat ini (Hidayat, 1993; Aryani, Setiawan, & Natanael, 2021). Tradisi Peh Cun telah menyebar hingga ke seluruh dunia melalui migrasi yang dilakukan oleh orang Tionghoa. Ciri khas dari tradisi Peh Cun yang sering dijumpai yakni perlombaan perahu naga dan tradisi memakan bakcang. Beberapa ritual lain yang juga dilakukan oleh masyarakat Tionghoa Konghucu adalah sembahyang ke kelenteng, membasuh kepala dan tangan dengan air berkah, dan mendirikan telur mentah (Hidayat, 1993; Taniputera, 2016).

Asal usul tradisi Peh Cun telah dipaparkan pada bagian latar belakang yang mengisahkan seorang negawaran dari Negara Chu bernama Qu Yuan. Akibat difitnah dan pengkhianatan yang dialami, selama masa pengasingannya, Qu Yuan menulis puisi dan berkelana ke desa-desa. Qu Yuan sendiri dikenal sebagai sosok yang jujur oleh warga desa. Kesedihan akibat terasing menjadikan penderitaan Qu Yuan semakin memburuk. Hingga pada suatu hari, Qu Yuan menenggelamkan dirinya sendiri dengan seongkah batu besar ke Sungai Miluo. Para nelayan berbondong-bondong menyisiri sungai dan melempar bakcang ke Sungai Miluo untuk menemukan dan menyelamatkan tubuh Qu Yuan supaya tidak dimakan binatang buas. Minimnya informasi tentang sejarah Peh Cun tidak dapat dipungkiri karena sosok Qu Yuan sendiri tidak memiliki banyak informasi secara visual untuk disampaikan kembali kisahnya bagi generasi muda Indonesia. Pada [gambar 1](#) diperlihatkan visualisasi dari tokoh Qu Yuan dalam salah satu Chinese penting yang ditampilkan dalam

salah satu artikel dari laman National Geographic.



Gambar 1. Ilustrasi dari sosok Qu Yuan dalam Chinese painting
(Sumber: nationalgeographic.grif.id)

Bakcang merupakan hidangan tradisional saat Peh Cun. Bakcang berhubungan dengan peringatan mengenang pengorbanan Qu Yuan di Sungai Miluo. Bakcang terbuat dari beras ketan yang diisi dengan daging, kacang, dan bahan lain, kemudian dibungkus berbentuk segitiga atau persegi panjang di dalam bambu atau dibungkus daun bambu kemudian diikat dengan tangkai yang sudah direndam atau tali halus berwarna-warni (Hidayat, 1993; Taniputera, 2016; Tan, 2017).

3.1 Tradisi memakan bakcang

Bakcang selain sebagai hidangan khas pada tradisi Peh Cun, juga memiliki filosofi dari bentuknya yang menyerupai piramida dengan makna tersendiri. Sudut puncak melambangkan Tuhan, sementara tiga sudut bawah melambangkan tiga unsur alam yakni air, bumi, dan udara. Posisi bakcang akan selalu menjulang ke atas artinya mengarah pada keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan manusia sebagai makhluk berjiwa berada di tengah-tengah bagian piramida. Seiring berjalannya waktu, bakcang mulai menyebar ke berbagai daerah di Tiongkok dengan variasi bentuk dan isiannya. Bakcang kemudian dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang bermigrasi ke Nusantara dan mulai terakulturasi menjadi panganan bagi masyarakat Indonesia (Hidayat, 1993; Taniputera, 2016; Taher, 2021). Dewasa ini, bakcang (gambar 2) telah banyak dijumpai di pasar tradisional

sebagai salah satu panganan sebagian besar masyarakat Indonesia sejajar dengan aneka jajanan pasar lainnya seperti lempeng, arem-arem, burasa, hingga sekubal. Dalam keseharian masyarakat Indonesia saat ini, bakcang memiliki posisi yang dapat dikategorikan sebagai makanan pokok karena berbahan dasar beras (nasi) yang dibumbui sedemikian rupa dan diberikan isian sayuran serta daging ayam. Dengan demikian, bakcang menjadi makanan sumber karbohidrat dan energi yang baik untuk dikonsumsi sehari-hari.



Gambar 2. Bakcang yang dibungkus dengan daun bambu
(Sumber: id.pinterest.com)

3.2 Tradisi perlombaan mendayung perahu naga

Tradisi perlombaan mendayung perahu naga merupakan salah satu dari ritual dalam tradisi perayaan Peh Cun. Perahu naga dan tradisi Peh Cun adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Peh Cun terdiri atas dua kata yaitu *peh* berarti dayung atau mendayung, *cun* artinya perahu. Dua kata tersebut kemudian didefinisikan sebagai sebuah tradisi lomba perahu. Lomba perahu naga diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia setiap tahunnya, seperti di Palembang, Yogyakarta, Jakarta, hingga Tangerang (Sutopo, 2016). Perayaan Peh Cun di Sungai Cisadane, Tangerang, merupakan salah satu yang tertua di Indonesia. Salah satu bukti mengenai keberadaan tradisi Peh Cun ini berdasarkan cerita sejarah mengenai perahu naga Empoh Pe Cun yang disumbang oleh Kapitan Oey Khe Tay untuk Kelenteng Boen Tek Bio pada abad ke-19 (Rosyadi, 2010). Dalam

acara lomba, tidak hanya perahu naga saja yang dilombakan namun diikutsertakan juga perahu *pakpak* yaitu perahu tanpa hiasan. Perahu naga sejatinya adalah perahu dengan bagian depan dihiasi motif kepala naga ([gambar 3](#)) sedangkan bagian belakang dihiasi motif ekor naga. Lomba perahu dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap perayaan kemenangan. Saat lomba, dua alat musik disertakan ke dalam setiap perahu yaitu tambur Peh Cun dan gembeng dibunyikan sebagai pertanda atau aba-aba ([Rosyadi, 2010](#); [Nasir, 2019](#)). Pada umumnya perahu naga memiliki panjang sekitar 20-35 meter serta membutuhkan 30-60 tenaga manusia untuk mengayuh dayungnya (mengikuti ukuran atau besar perahu). Sepanjang perlombaan berlangsung tim perahu naga akan mengayuhkan dayung dengan ritme gerakan yang harmonis dan cepat. Tim yang menjadi pemenang dalam perlombaan perahu naga dipercaya akan mendapatkan keberuntungan dan hidup bahagia di tahun berikutnya ([Rosyadi, 2010](#); [Nasir, 2019](#); [Taniputera, 2016](#); [Tan, 2017](#)).



Gambar 3. Visualisasi perahu naga
(Sumber: news.cgtn.com)

Kemeriahan selama pelaksanaan perayaan Peh Cun dimaknai sebagai sebuah penghormatan kepada pengorbanan dan jasa Qu Yuan sekaligus melestarikan tradisi oleh masyarakat setempat yang masih dilakukan hingga saat ini. Peh Cun telah menjadi bagian dari keberagaman budaya Indonesia, baik perahu naga dan bakcang yang berakulturasi dan menjadi tradisi bagi banyak orang ([Sutopo, 2016](#)).

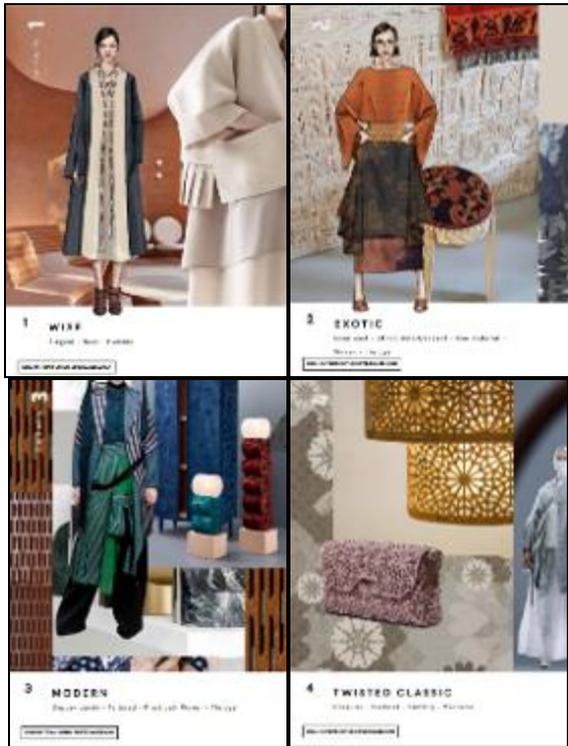
Koleksi *ready-to-wear deluxe* ZÀI JÌ YÌ terinspirasi tradisi Peh Cun yang

memfokuskan pada ritual perlombaan mendayung perahu naga dan memakan bakcang berdasarkan referensi *Indonesia Trend Forecasting 2021/2022* “The New Beginning” bertema Spirituality dan subtema Modern. Adapun alasan pemilihan tema Spirituality tersebut sesuai dengan narasinya yang menyatakan tentang kecintaan terhadap bumi beserta alam semesta dalam berbagai komposisi warna bernuansa kecokelatan (*earthy*), bentukan klasik dengan sedikit aksent *twist*, memiliki tampilan *finishing* serta material bermutu dan *novelty*. Berbagai detail seperti *knitting*, *macramé*, olahan tekstur, dan potongan tepi yang tidak beraturan menjadi faktor dominan. Tema Spirituality ini memiliki empat bagian besar (subtema) yaitu *wise*, *exotic*, *modern*, dan *twisted classic*. Subtema Modern dianggap sesuai dan cocok dengan *ready-to-wear deluxe* ZÀI JÌ YÌ karena memiliki gaya yang terkonstruksi atau *tailored*, tetapi sangat praktis dan menghindari detail yang tidak diperlukan.

Perancangan sebuah koleksi busana dengan referensi tradisi maupun budaya tertentu ([Sisilia, Aryani, & Tan, 2021](#)) selain menampilkan identitas asal budaya tersebut, juga sarat akan penerapan hasil eksplorasi dan eksperimen material tertentu di dalamnya ([Daeli, Aryani, & Tan, 2019](#)). *Fabric manipulation* yang terdapat pada keseluruhan koleksi busana merupakan hasil karya kriya tinggi (*craft*) olahan tangan yang dilakukan melalui proses *trial and error* hingga diperoleh hasil yang diharapkan ([Pandanwangi, et. al., 2022](#)).

Koleksi *ready-to-wear deluxe* ZÀI JÌ YÌ menerapkan *fabric manipulation* berupa *smock*, *ombre dye spray*, dan *opnaisel* untuk merepresentasikan tradisi perlombaan mendayung perahu naga dan memakan bakcang. Warna-warna yang digunakan dalam koleksi ZÀI JÌ YÌ memiliki komponen warna krem, cokelat, *maroon*, *olive*, dan hijau *army* sebagaimana dalam penelitian psikologi warna masyarakat di Tiongkok ([Glorianna, Aryani, & Tan, 2020](#); [Aryani, 2011](#)). Berikut adalah penjelasan

makna warna-warna yang digunakan dalam koleksi ZÀI JÌ YÌ:



Gambar 4. Empat subtema dalam tema Spirituality (Sumber: Indonesia Trend Forecasting 2021/2022)

Pertama, merah, warna keberuntungan, pengabdian, keberanian, kejujuran, sifat hangat, dan kesetiaan. Oleh karena itu, warna merah sering digunakan dalam setiap kegiatan warga Tionghoa sebagai warna utama dalam keseharian serta acara atau tradisi mereka (Glorianna, Aryani, & Tan, 2020; Aryani, 2011).

Kedua, coklat, warna yang mengandung elemen tanah, memiliki karakter elegan dan stabilitas yang tinggi. Cokelat juga warna yang melambangkan kekokohan.

Ketiga, putih gading atau krem (*cream*), warna yang melambangkan kemurnian dalam budaya Tionghoa. Namun, dalam beberapa kasus sering dikaitkan dengan kematian dan biasa dikenakan di pemakaman.

Keempat, hijau (*olive* dan *army*), warna yang bermakna bersih dan bebas kontaminasi. Hijau juga digunakan untuk

menggambarkan hal-hal seperti kehidupan, perdamaian, dan vitalitas.

Proses riset untuk perancangan yang telah dilakukan Glorianna, Aryani, & Tan (2020) tersebut membuktikan bahwa warna menjadi bahasa universal dengan kandungan makna psikologis tertentu sesuai daerah asal suatu kebudayaan. Berdasarkan pemaparan psikologi warna bagi masyarakat Tionghoa di atas, maka dapat ditunjukkan melalui moodboard (gambar 5) sebagai berikut:



Gambar 5. Moodboard koleksi ZÀI JÌ YÌ (Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

Reka bahan tekstil atau *fabric manipulation* merupakan wujud manifestasi ide menggunakan teknik tertentu untuk mengubah tampilan dan nuansa dari sebuah material tekstil sehingga memperindah bentuk akhirnya dengan cara mengerut, melipat, menggelombang, menggelembung, dan lain sebagainya yang dapat dijahit tangan atau mesin (Pertiwi, Marlina, 2012).

1. Smock

Smock adalah teknik reka bahan tekstil yang digunakan untuk mengumpulkan kain sehingga dapat meregang atau timbul. *Smock* membutuhkan kain yang ringan dengan jahitan stabil agar dapat menyatu

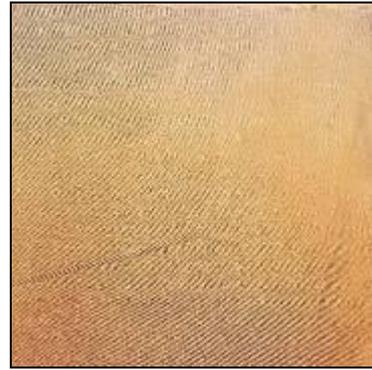
dengan baik. *Smock* dapat dibuat menggunakan jarum dan benang katun, biasanya membutuhkan kain yang berukuran tiga kali lebih besar agar ukurannya sesuai dengan kain jadi yang diinginkan. Kain dapat dibuat *smock* menjadi lipatan dengan berbagai cara. *Smock* diawali dengan pengukuran yang dikerjakan dengan tangan, dapat juga membuat panduan atau pola sendiri menggunakan karton dan pensil kapur. *Smock* dilakukan sebelum pakaian dibuat ([gambar 6](#)). Jahitan *smock* juga sangat bervariasi dalam polanya, jadi harus melakukan beberapa kali *trial* untuk latihan dan referensi ketika memulai *smock* ([Poespo, 2013](#)).



Gambar 6. Uji coba teknik *smock* pada kain katun toyobo
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

2. *Ombre dye spray*

Ombre dalam Bahasa Prancis berarti "menaungi", digunakan untuk menggambarkan efek pewarna yang disemprotkan pada kain dengan kondisi warna semula berubah menjadi gradasi dari terang ke gelap ([gambar 7](#)). Keunikan teknik ini adalah hasil pewarnaan yang tidak selalu sama disebabkan oleh pewarnaan disemprotkan secara manual oleh tangan ([Poespo, 2013](#)) ([Gunawan, Aryani, Tan, 2022](#)).



Gambar 7. Uji coba teknik *ombre dye spray* pada kain katun toyobo
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

3. Opnaisel

Opnaisel tergolong dalam hiasan pada busana dari suatu proses pengolahan permukaan kain. Opnaisel merupakan jahitan luar pada lipatan kampuh atau kerutan baju dengan ukuran lebar 0,5-1 cm yang dijahit tindas sebagai variasi atau fitur dekoratif pada baju ([gambar 8](#)). Fungsi utama dari opnaisel adalah untuk memberi tekstur pada bagian busana ([Poespo, 2013](#)) ([Pertiwi, Marlina, 2012](#)).

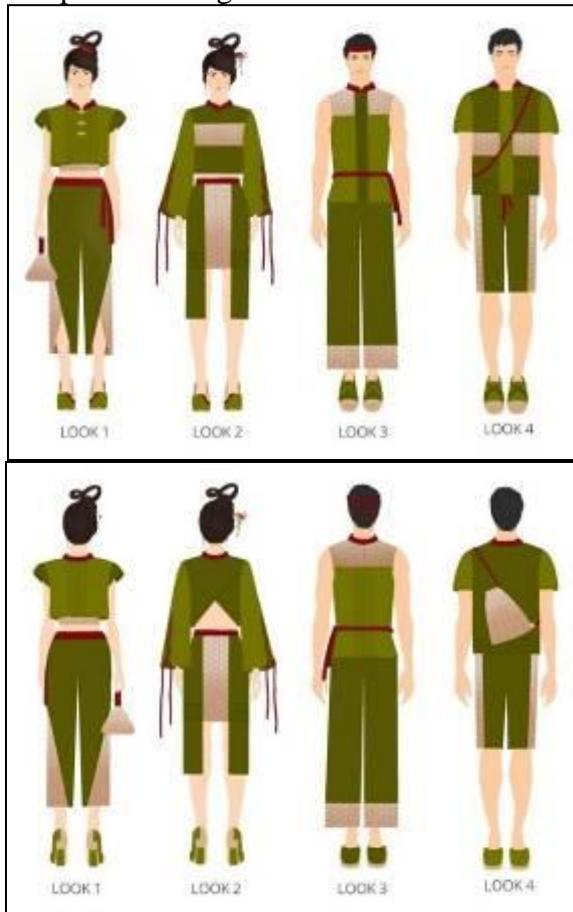


Gambar 8. Uji coba teknik opnaisel
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

3.1 Hasil Perancangan Koleksi ZÀI JÌ YÌ

Koleksi ZÀI JÌ YÌ terdiri atas empat *look ready-to-wear deluxe* yang dapat dikenakan untuk acara semiformal ([Mayne, 2020](#)). Keempat *look* memiliki persamaan melalui aplikasi teknik *smock*, *ombre dye spray*, dan opnaisel. Penggunaan warna dalam koleksi mengadaptasi visualisasi perahu naga dan bakcang. Berikut

merupakan keempat desain koleksi ZÀI JÌ YÌ yang ditampilkan dari tampak depan maupun belakang:



Gambar 9. Ilustrasi desain busana tampakdepan dan belakang
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

Desain busana 1

Desain pertama ([gambar 10](#)) terdiri atas tiga potong busana yaitu *inner crop tank top*, *crop outer*, dan *cullote* sehingga busana ini dapat dikenakan menjadi dua penampilan yang berbeda. Tampilan pertama dengan menggunakan *crop outer*, *crop tank top*, dan *cullote*, sedangkan yang kedua hanya menggunakan *crop tank top* dan *cullote* ([Mayne, 2020](#)). *Outer* dan *tank top* pada *look 1* didesain dengan model *crop* agar terlihat lebih *youthful* dan modern. Pada *outer* terdapat aksesoris opnaisel vertikal di bagian depan dan belakang untuk melambungkan serat-serat dari daun bambu yang membungkus bakcang. *Opening outer* menggunakan tiga buah *chinese knot button*

dengan warna yang serasi. Untuk *tanktop* pada *look 1* bagian depan seluruhnya menggunakan perpaduan teknik *smock* dan *ombre dye spray*. Sedangkan bagian belakang *tanktop* hanya menggunakan teknik *ombre dye spray*. *Opening tank top* menggunakan resleting Jepang pada bagian samping. Untuk celana *cullote* didesain dengan pecah pola simetris pada bagian depan dan belakang berbentuk segitiga dengan perpaduan teknik *smock* dan *ombre dye spray*. *Opening* menggunakan karet pada ban pinggang bagian belakang dengan tambahan tali sebagai *belt*. Seluruh material yang digunakan pada *look 1* adalah kain katun toyobo dengan perpaduan krem dan coklat pada *tanktop*, *olive*, *army*, *maroon* pada *outer*, dan krem, coklat, *army*, *maroon* pada celana *cullote*.



Gambar 10. Tampilan desain busana 1
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

Desain busana 2

Desain kedua ([gambar 11](#)) terdiri atas dua potong busana yaitu *crop top* dan rok span. *Crop top* pada *look 2* didesain dengan pecah pola pada bagian dada yang menggunakan perpaduan teknik *smock* dan *ombre dye spray* dilengkapi dengan lengan lonceng yang memiliki *slit* pada bagian tengah agar dapat dipasangkan tali yang melambungkan panjangnya perahu naga dan tali bakcang. Pada bagian belakang *crop top look 2* menggunakan *overlapping* kain agar memberikan variasi yang menghasilkan bentuk segitiga seperti bentuk bakcang. *Opening* pada *crop top look 2* berada di samping kiri menggunakan sengkeli dan

kancing bungkus. Sedangkan untuk rok span didesain dengan pecah pola pada bagian tengah yang menggunakan perpaduan teknik *smock* dan *ombre dye spray* juga. Untuk bagian kiri dan kanan rok span didesain lebih panjang dengan tambahan aksesoris horizontal di bagian tengahnya. *Opening* rok span juga terdapat di samping kiri menggunakan resleting Jepang. Seluruh material yang digunakan pada *look 2* adalah kain katun toyobo dengan perpaduan warna *cream*, cokelat, *olive*, *army*, *maroon* pada *croptop* dan *cream*, cokelat, *army*, *maroon* pada rok span.



Gambar 11. Tampilan desain busana 2
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

Desain busana 3

Desain ketiga ([gambar 12](#)) terdiri dari dua potong busana yaitu *top* dan celana *cullote* pria. *Top* pada *look 3* didesain *sleeveless* yang terinspirasi dari busana para peserta lomba mendayung perahu naga dengan pecah pola pada bagian dada menggunakan perpaduan teknik *smock*, *ombre dye spray*, dan opnaisel vertikal. Busana dilengkapi dengan tali yang dapat digunakan menjadi *belt*. *Opening* pada *top look 3* berada di belakang menggunakan resleting. Sedangkan untuk celana *cullote* didesain dengan pecah pola pada bagian bawah yang menggunakan perpaduan teknik *smock* dan *ombre dye spray*. Celana *cullote* ini dilengkapi dengan saku di bagian samping dengan *opening* menggunakan karet pada ban pinggang bagian belakang. Seluruh material yang digunakan pada *look 3* adalah kain katun toyobo dengan perpaduan warna *cream*, cokelat, *olive*, *army*, *maroon* pada

top dan *cream*, cokelat, *army*, *maroon* pada celana *cullote*.



Gambar 12. Tampilan desain busana 3
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

Desain busana 4

Desain empat ([gambar 13](#)) terdiri atas tiga bagian yaitu *inner top*, *vest*, dan celana pendek sehingga busana ini dapat dikenakan menjadi dua penampilan yang berbeda ([Mayne, 2020](#)). Tampilan pertama menggunakan *vest*, *inner top* dan celana pendek, dan yang kedua hanya menggunakan *inner top* dan celana pendek.. Pada bagian bawah *vest* terdapat aksesoris horizontal dari bagian depan sampai belakang untuk melambungkan serat-serat dari daun bambu yang membungkus bingkang. *Opening vest* menggunakan tiga buah *chinese knot button* dengan warna yang serasi. Untuk *inner top* pada *look 4* terdapat teknik opnaisel vertikal di tengah lengan dengan *opening* di belakang menggunakan sengkeli dan kancing bungkus. Sedangkan untuk celana pendek terdapat pecah pola di bagian kiri dan kanan celana menggunakan perpaduan teknik *smock* dan *ombre dye spray*. *Opening* menggunakan golbi dengan tambahan tali sebagai *belt*. Seluruh material yang digunakan pada *look 4* adalah kain katun toyobo dengan perpaduan warna *cream*, cokelat, *army*, *maroon* pada *vest*, warna *olive* pada *inner top*, dan *cream*, cokelat, *army*, *maroon* pada celana pendek.



Gambar 13. Tampilan desain busana 4
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

3.2 Aksesori pelengkap koleksi zài jì yì

Aksesori dalam koleksi ZÀI JÌ YÌ berupa *hair pin*, *hair comb*, *headband*, tas, dan sepatu (gambar 14). Desain *hair pin* berupa tusuk konde khas Tiongkok, berbahan dasar metal dan plastik pada bagian manik-manik. *Hair pin* berukuran 17x12 cm. Selain *hair pin* terdapat aksesori lainnya yakni *hair comb* berukuran 8x7 cm dan *headband* berukuran 90x4 cm.



Gambar 14. Aksesori pelengkap busana: *hair pin*,
hair comb, dan *headband*
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

Aksesori pelengkap lainnya adalah sepatu (gambar 15). Pada sepatu wanita memiliki desain bagian depan *slit pointed toe* dengan model *block heels*. Tinggi sol 1 cm untuk bagian depan dan 5 cm untuk bagian

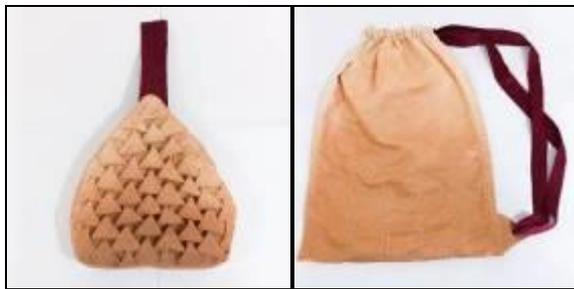
belakang. Sepatu wanita ini memiliki variasi berupa *chinese knot button* di bagian depan sepatu. Sepatu didesain dengan menggunakan material kain katun toyobo *olive* yang dipadukan dengan kain katun gradasi menggunakan teknik *ombre dye spray*. Ukuran sepatu yang digunakan sebagai contoh adalah nomor 40. Sedangkan untuk sepatu pria didesain dengan model *loafers* dan bagian depan diberikan variasi *overlapping* kain. Tinggi sol bagian belakang 1 cm. Sepatu didesain menggunakan perpaduan material kain katun toyobo *olive* atau *army* yang dipadukan dengan kain katun gradasi menggunakan teknik *ombre dye spray*. Ukuran sepatu yang digunakan sebagai contoh adalah nomor 43.



Gambar 15. Aksesori pelengkap busana: sepatu pria
dan sepatu wanita
(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

Aksesori lainnya adalah tas pria dan tas wanita (gambar 16). Tas wanita didesain bentuk segitiga untuk merepresentasikan bentuk visual bakcang. Tas wanita

berukuran 25x22 cm dengan panjang tali 30 cm. Material yang digunakan untuk tas wanita adalah katun toyobo. Reka bahan pada tas wanita adalah *smock* di bagian depan dan *ombre dye spray* untuk keseluruhan tas. Sedangkan untuk tas pria didesain berupa tas serut sehingga menghasilkan bentuk segitiga untuk merepresentasikan visualisasi bakcang. Tas pria berukuran 50x30 cm dengan panjang tali 70 cm. Material yang digunakan untuk tas pria adalah katun toyobo. Reka bahan pada tas pria adalah opnaisel di bagian depan dan *ombre dye spray* untuk keseluruhan tas.



Gambar 16. Aksesori pelengkap busana: tas pria dan tas wanita

(Sumber: Dokumentasi Josephine Theodora)

4. Kimpulan

Keseluruhan desain koleksi ZÀI JÌ YÌ ini bertujuan mewujudkan busana semiformal untuk wanita dan pria sesuai visualisasi tradisi Peh Cun. Koleksi busana ZÀI JÌ YÌ dirancang dengan harapan dapat menghasilkan busana untuk wanita dan pria yang dapat memberikan kesan dan penampilan lebih percaya diri, kreatif, dan modern sesuai dengan gaya hidup masyarakat urban. Melalui koleksi ZÀI JÌ YÌ ini diharapkan dapat menjadi inspirasi sekaligus menambah wawasan dan kepekaan masyarakat terhadap berbagai kebudayaan maupun tradisi peranakan yang ada di Indonesia, dalam hal ini tradisi Peh Cun.

Setelah menjalani proses pengerjaan koleksi busana ZÀI JÌ YÌ menggunakan metode *Project Based Learning* (PBL), maka dapat diambil simpulan. Pertama, proses pencarian dan pengumpulan data menjadi hal mendasar yang penting dan harus dilakukan sebelum memulai proses perancangan busana. Kedua, busana *ready-to-wear deluxe* untuk

wanita dan pria dapat ditampilkan dengan siluet dan gaya yang lebih dinamis dan modern. Ketiga, warna-warna *earth tone* dalam koleksi busana ZÀI JÌ YÌ mampu memberikan kesan segar, ceria, dan terkesan muda. Keempat, penerapan reka bahan berupa *smock*, *ombre dye spray*, dan opnaisel dalam koleksi busana ZÀI JÌ YÌ memberikan kesan *deluxe*, unik, dan tidak biasa. Kelima, proses desain koleksi ZÀI JÌ YÌ membutuhkan proses *trial and error* dalam pengerjaannya karena banyak pekerjaan tangan secara manual, seperti uji coba *smock* dan *ombre dye spray* yang cukup memakan waktu lama.

Berdasarkan poin-poin di atas, maka penerapan metode *Project Based Learning* (PBL) melalui tahap perencanaan (*planning*), implementasi (*creating*), dan pengolahan (*processing*) telah berhasil diterapkan sepenuhnya dalam proses berkarya dan perancangan koleksi *ready-to-wear deluxe* untuk wanita dan pria berjudul ZÀI JÌ YÌ ini. Selanjutnya topik tentang tradisi Peh Cun ini dapat dikembangkan atau menjadi rekomendasi penelitian lanjutan, terutama dalam bidang seni rupa dan desain dengan menggunakan metode sejenis sehingga menghasilkan pengkajian seni maupun produk estetis lainnya dalam perancangan karya seni.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Josephine Theodora yang telah mengerjakan seluruh proses pembuatan koleksi ZÀI JÌ YÌ dan merealisasikan konsep desain busana serta eksperimen-eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan Ibu Tan, Indra Janty. Selain itu, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Sarjana Desain Komunikasi Visual serta LPPM Universitas Kristen Maranatha yang memberikan dukungan sepenuhnya dalam publikasi ilmiah ini.

6. Daftar Pustaka

Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=924136>

- Aryani, D. I. (2011). Tradisi Angpaw di Indonesia. *Conference Festival Seni Maranatha (Fesema): Akulturasi dalam Pelestarian Budaya Indonesia*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha. https://www.researchgate.net/publication/349137807_Tradisi_Angpaw_di_Indonesia
- Aryani, D. I., Setiawan, K. F. R., Natanael, I. N. (2021). The "Awal Mula Peh Cun di Tangerang": An animated film about acculturation of Chinese culture fort in Tangerang. *Journal of Games, Game Art, and Gamification* 6(1), 21-26. DOI: <https://doi.org/10.21512/jggag.v6i1.7503>.
- Ayda, P. N., Astuti, A. (2020). Pembuatan Surface Design pada Busana Ready to Wear dengan Teknik Sashiko. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga* 8(1): 62-69. DOI 10.15294/teknobuga.v8i1.24065.
- Daeli, Y. S., Aryani, D. I., Tan, I. J. (2019). Perancangan Busana Ready to Wear Deluxe Dengan Inspirasi The Culture of Animal Spirit Dari Suku Indian. *Serat Rupa Journal of Design* 3(2), 77-92. <https://doi.org/10.28932/srjd.v3i2.1728>.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Deviera, D. (2021). Representasi Budaya Tionghoa dan Orientalisme dalam Film Crazy Rich Asians. *Commercium* 4(3), 167-176. <file:///C:/Users/USER/Downloads/43324-Article%20Text-72001-1-10-20211115.pdf>
- Fitriana, R., & Darmawan, D. R. (2021). Workout sebagai gaya hidup sehat wanita modern. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 199–213. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.1757>.
- Glorianna, V., Aryani, D. I., & Tan, I. J. (2020). Perancangan Koleksi Busana Ready to Wear Deluxe dengan Inspirasi Wayang Potehi. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1). Bandung: ISBI Bandung. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1299>
- Gunawan, F., Aryani, D. I., Tan, I. J. (2022). Perancangan Busana Wanita Siap Pakai dengan Inspirasi Facial Mask Pada Opera Beijing. *Visual Heritage* 4(2), 148-162. DOI 10.30998/vh.v4i2.4884.
- Hardiansyah, B., Iriyadi, D., & Gufron, I. A. (2022). Akulturasi Islam pada budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.1975>.
- Hidayat, Z. M. (1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Liliweri, A. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Mayne, D. (2020). *Semi-Formal Attire Guidelines*. Diakses dari: <https://www.thespruce.com/semi-formal-attire-guidelines-1216504>, pada tanggal 18 Maret 2022, pukul 13:02 WIB.
- Nasir, M. S. G. (2019). Tambur Peh-Cun Sebagai Iringan Lomba Perahu Naga Dalam Upacara Peh-Cun Di Tangerang Banten. *Selonding* 15(1), 20-34. DOI: <https://doi.org/10.24821/selonding.v15i1.3110>.
- Pandanwangi, A., et. al. (2022). Wastra Kreatif: Sosialisasi Dan Pelatihan Teknik Cabut Warna. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(2), 1011-1022. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1011-1022.2022>.
- Pertiwi, F. N. D., & Marlina. (2012). *Manfaat Hasil Pelatihan Manipulating Fabric Sebagai Kesiapan Membuka Usaha Aksesoris*. Bandung: Program Studi Pendidikan Tata Busana PKK FPTK UPI.
- Poespo, G. (2013). *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rezeki, R. D., Nurhayati, N. D., Mulyani, S. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Disertai Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X-3 Sma Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* 4(1): 74-81.
- Rosyadi. (2010). Festival Peh Cun Menelusuri Tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang. *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 2(1), 18-34. DOI: 10.30959/patanjala.v2i1.203.
- Saraswati, A., Widhiyanti, K., & Fatmawati, N. G. (2021). Desain karakter film animasi Raya and The Last Dragon dalam membangun politik identitas Asia Tenggara. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 254–267. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.1758>.
- Sisilia, A. D., Aryani, D. I., Tan, I. J. (2021). Perancangan Busana Wanita Siap Pakai dengan Inspirasi Budaya Suku Kalash di Pakistan. *Visual Heritage* 4(1), 43-53. DOI: <https://doi.org/10.30998/vh.v4i1.4032>.
- Sutopo, F. X. (2016). *China: Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Taher, E. (14 Juni 2021). *Asal Usul Festival Peh Cun, Hari Mendayung Perahu dan Makan Bakcang*. Diakses dari: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132739272/asal-usul-festival-peh-cun-hari-mendayung-perahu-dan-makan-bakcang?page=all>, pada 31 Maret 2022 pukul 11:30 WIB.
- Tan, H. (27 Mei 2017). 7 Hal Mengenai Hari Bakcang dan Festival Perahu Naga. Diakses dari: <https://www.tionghoa.info/ketahui-7-hal-mengenai-festival-perahu-naga-dan-bakcang/>, pada 2 April 2022 pukul 20:00 WIB.
- Taniputera, I. (2016). *History of China*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.